



Persepsi Guru: Apa yang Dibutuhkan Siswa dalam Belajar di Fase Pemulihan Covid-19

Mia Komariah¹, Wiwiet Hervianti²

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: miakomariah.mk@gmail.com

Received: 31 Maret 2023

Revised: 2 Juni 2023

Accepted: 10 Juni 2023

ABSTRACT

The pandemic has caused learning loss and decreased students' skills and emotional intelligence. Therefore, the role of a teacher in a classroom is crucial to restoring the essence of good learning after the occurrence of COVID-19. This research uses a qualitative approach and case studies as its method. The data collection technique was conducted using closed interviews and open interviews with nine teachers in one of the public schools in Bandung, Indonesia. Then, data analysis was carried out using data reduction, data presentation, and describing and verifying conclusions. This research resulted in teacher perceptions regarding students' learning needs after the occurrence of COVID-19. Based on the teacher's perspective, students' needs in learning after COVID-19 are: completeness of school facilities, such as technology and health facilities; social and emotional support from both the teacher and the student learning environment; and safety and comfort in carrying out the learning process. Hopefully, this research can become input and alternatives for other teachers in teaching students according to their current needs.

Keywords: COVID-19, Teachers, Students.

ABSTRAK

Pandemi COVID-19 menyebabkan *learning loss* serta menurunnya keterampilan dan kecerdasan emosional siswa. Oleh karena itu, peran guru di dalam kelas sangat penting guna mengembalikan esensi dari pembelajaran yang baik pasca terjadinya COVID-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kasus sebagai metodenya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara tertutup dan wawancara terbuka terhadap 9 guru di salah satu sekolah negeri yang ada di Kota Bandung, Indonesia. Kemudian, analisis data dilakukan dengan cara *data reduction*, *data presentation*, *describing and verifying conclusions*. Penelitian ini menghasilkan persepsi guru mengenai kebutuhan siswa dalam belajar pasca terjadinya COVID-19. Berdasarkan perspektif guru, kebutuhan siswa dalam belajar COVID-19 yaitu: kelengkapan fasilitas sekolah, seperti fasilitas teknologi dan kesehatan; dukungan sosial dan emosional baik dari guru maupun lingkungan belajar siswa; serta keamanan dan kenyamanan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Diharapkan melalui penelitian ini dapat menjadi masukan serta alternatif bagi guru lainnya dalam membelajarkan siswa sesuai dengan kebutuhannya saat ini.

Kata kunci: COVID-19, Guru, Siswa.

©2023 by Mia Komariah, Wiwiet Hervianti
Under the license CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 yang melanda dunia beberapa waktu terakhir membawa dampak yang signifikan dalam kehidupan, terutama pada sektor pendidikan (Bhavya Bhasin et al., 2021). Perpindahan dari pembelajaran tatap muka menjadi online bukan hanya berdampak pada kualitas pendidikan, tetapi juga pada mental

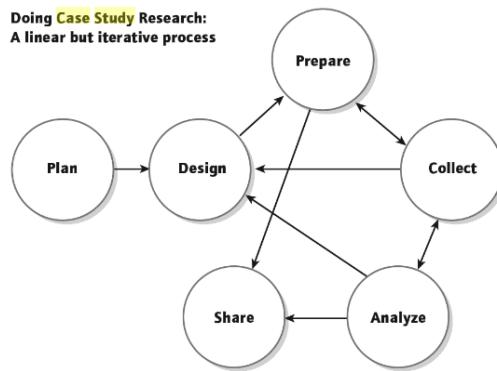
anak dalam menjalankan pembelajaran (Pokhrel & Chhetri, 2021). Learning loss yang dialami oleh hampir satu generasi ini tentu menjadi hal yang harus menjadi perhatian. Learning loss merupakan suatu kondisi sebuah generasi kehilangan kesempatan menambah ilmu karena ada penundaan proses belajar mengajar (Pratiwi, 2021). Banyak upaya yang telah dilakukan guna mengembalikan kualitas pembelajaran pasca COVID-19, seperti pelibatan teknologi di dalam pembelajaran yang semakin masif, rancangan kurikulum yang senantiasa di perbarui, dan lain sebagainya (Zhao & Watterston, 2021). COVID-19 mengajarkan banyak hal, terutama semakin disadarinya bahwa peran guru di dalam kelas tak tergantikan (Li & Bailey, 2020). Sebelum pandemic ini terjadi, banyak prediksi-prediksi bahwa keberadaan guru di masa depan tidak diperlukan lagi. Katanya, profesi guru menjadi salah satu yang akan hilang seiring berjalananya waktu dan sebagai dampak dari kemajuan teknologi. Namun, COVID-19 membuktikan bahwa robot tidak akan bisa menggantikan peran manusia dalam mendidik manusia lainnya. Berkat COVID-19 pun semakin disadari bahwa ternyata belajar bukan hanya tentang pengetahuan secara kognitif, tetapi juga bagaimana keterampilan sosial dan kecerdasan emosional dapat ditumbuhkan melalui interaksi (Chancellor et al., n.d.). Keterampilan sosial adalah keterampilan yang memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dan bertindak secara tepat dalam konteks sosial tertentu (Little et al., 2017). Disamping itu, kecerdasan emosional pun menjadi hal yang tak dapat diabaikan pula. Salovey dan Mayer telah mendefinisikan kecerdasan emosional dalam empat faktor, yaitu sebagai kemampuan untuk memahami secara akurat, menyadari dan mengekspresikan emosi; kemampuan untuk mengakses dan/atau membangkitkan perasaan ketika memfasilitasi pemikiran; kemampuan untuk memahami emosi dan pengetahuan emosional; dan kemampuan untuk mengatur emosi untuk mendorong pertumbuhan emosional dan intelektual (Warwick & Nettelbeck, 2004).

Berbagai riset mengenai keterampilan sosial dan kecerdasan emosional pasca pandemic COVID-19 pun telah banyak di lakukan, seperti selama pandemi COVID-19 anak-anak menjadi cenderung anti sosial, frekuensi komunikasi antara anak dengan orang tua dan sebayanya serta kemampuan simpati & empatinya

menjadi menurun. Tetapi dengan populernya permainan lato-lato, berhasil menarik perhatian anak-anak dan mampu mengembalikan minat bersosialisasi serta menumbuhkan keterampilan sosial yang selama pandemi COVID-19 menurun (Fase et al., 2022); penelitian lain menekankan bahwa kita berada di awal kurva belajar dalam memahami bagaimana keterampilan sosial dapat diajarkan secara efektif kepada orang dewasa, dan khususnya para pekerja pengetahuan. Membangun basis bukti ini sangat penting karena pemerintah di seluruh dunia mempertimbangkan kembali agenda keterampilan mereka sebagai cara untuk membangun ekonomi pasca COVID-19 (Josten & Lordan, 2021); lalu, kerangka kecerdasan sosial-emosional dalam membantu anak-anak dan remaja mengembangkan literasi emosi yang baik yang diperlukan untuk menghadapi waktu yang penuh tantangan dan tumbuh sebagai orang dewasa yang sehat. Hal ini dilakukan melalui analisis mendalam terhadap konsep replikasi dan generalisasi serta dengan mengajukan model kerja perspektif untuk menanamkan pembelajaran sosial dan emosional dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari (Signorelli et al., 2021); dan periode pasca COVID-19 diproyeksikan untuk lebih menekankan pada pembelajaran virtual, di mana peran guru dan siswa akan berubah secara signifikan (Kaur et al., 2020). Namun, pandangan guru mengenai apa saja yang dibutuhkan siswa dirasa masih belum banyak di suarakan. Oleh karena itu, melalui tulisan ini diharapkan persepsi guru mengenai kebutuhan-kebutuhan siswa dalam belajar pasca pandemic dapat menjadi masukan serta alternatif bagi guru lainnya dalam membelajarkan siswa sesuai dengan kebutuhannya saat ini.

METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. *“The case study method allows investigators to retain the holistic and meaningful characteristics of real-life events-such as individual life cycles, small group behavior, organizational and managerial processes, neighborhood change, school performance, international relations, and the maturation of industries”* (Yin, 2009). Berikut merupakan desain penelitian yang dilakukan:



Gambar 1. Desain Metode Studi Kasus (Yin, 2009)

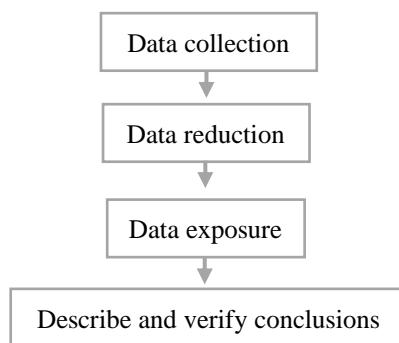
Mengacu pada gambar 1, langkah pertama yang dilakukan untuk melakukan metode studi kasus yakni dengan merancang desain, kemudian membuat rencana dan persiapan penelitian, kemudian mengumpulkan data. Setelah data terkumpul, selanjutnya melakukan analisis data berdasarkan data yang telah dipersiapkan dan di sebarkan serta berhasil dikumpulkan. Penelitian ini melibatkan guru-guru yang ada di salah satu sekolah negeri di Kota Bandung, Indonesia sebanyak 9 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara tertutup dan wawancara terbuka dengan instrumen lembar wawancara sebagai berikut:

Tabel 1. Instrumen Penelitian

Aspek	Pertanyaan
a. Mengukur fasilitas dan peralatan yang dibutuhkan siswa dalam belajar jarak jauh, dan tingkat kepercayaan guru terhadap teknologi dalam proses pembelajaran	<p>1. Seberapa penting fasilitas dan peralatan seperti komputer, internet, dan software pembelajaran bagi siswa dalam belajar jarak jauh?</p> <p>2. Seberapa sering siswa membutuhkan bantuan teknis selama belajar jarak jauh?</p> <p>3. Seberapa yakin Anda terhadap kemampuan teknologi untuk membantu proses pembelajaran jarak jauh?</p> <p>4. Seberapa efektif menurut Anda teknologi dalam membantu siswa memahami materi pelajaran?</p> <p>5. Seberapa sering siswa memiliki masalah teknis selama belajar jarak jauh?</p>
b. Kebutuhan siswa dalam belajar setelah pandemi COVID-19	<p>1. Bagaimana pandemi COVID-19 mempengaruhi kebutuhan siswa dalam belajar?</p> <p>2. Dalam situasi pembelajaran setelah pandemi COVID-19, apa yang menurut Anda sangat dibutuhkan siswa untuk belajar dengan baik?</p>

-
3. Apa yang perlu dilakukan oleh pihak sekolah untuk memastikan siswa dapat beradaptasi dengan situasi pembelajaran setelah pandemi COVID-19?
 4. Bagaimana Anda membantu siswa yang masih memiliki trauma dan efek psikologis akibat pandemi COVID-19 dalam belajar?
-

Kemudian, analisis data menggunakan empat tahap, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan yang terakhir yakni penarikan kesimpulan. Adapun tahapannya sebagai berikut: (Miles & Huberman, 1994):



Gambar 2. Analisis Data

Berdasarkan Gambar 2, langkah pertama adalah pengumpulan data. Dikumpulkan data mengenai instrumen yang digunakan, yaitu lembar wawancara. Berikutnya adalah tahap reduksi; tahap ini dilakukan untuk memilih, mengklasifikasikan data; Melalui tahap ini, hanya data yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang akan dipilih. Setelah data dikurangi, disusun secara sistematis sehingga mudah dipahami, sehingga memberikan kemungkinan kesimpulan. Langkah terakhir adalah mendeskripsikan dan memverifikasi kesimpulan, tahap ini bertujuan untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan untuk menyimpulkan jawaban atas permasalahan yang ada. Kemudian, verifikasi data dilakukan melalui *peer debriefing*, di mana peneliti mengeksplorasi desain penelitian, proses pengumpulan data, dan analisis data dengan pihak-pihak yang terlibat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Seperti yang diketahui salah satu dampak dari COVID-19 yakni semakin masifnya penggunaan teknologi dalam pelaksanaan pendidikan. Berdasarkan data yang diperoleh, pada dasarnya guru-guru sepakat bahwa keberadaan fasilitas yang mampu melibatkan teknologi di dalam kelas sangat diperlukan. Kemudian, dalam pelaksanaannya di lapangan, kemudahan setiap guru dalam melibatkan teknologi dalam proses pembelajaran berbeda-beda, sehingga mereka memiliki persepsi yang berbeda-beda pula mengenai keefektifan teknologi dalam membantu proses pembelajaran, khususnya pembelajaran jarak jauh. Kepercayaan guru terhadap teknologi dalam proses pembelajaran jarak jauh terbagi menjadi tiga kategori sebagai berikut:

Tabel 2. Kepercayaan Guru Terhadap Teknologi
Dalam Proses Pembelajaran Jarak Jauh

Kategori	Jumlah Responden
Sangat Yakin	4
Yakin	3
Kurang Yakin	2
Jumlah Responden	9

Kemudian, berikut ini pendapat guru mengenai keefektifan teknologi dalam proses pembelajaran:

Tabel 3. Keefektifan Teknologi
Dalam Proses Pembelajaran

Kategori	Jumlah Responden
Sangat Efektif	2
Efektif	5
Kurang Efektif	2
Jumlah Responden	9

Pembahasan

Mengacu pada hasil data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebanyakan guru memiliki keyakinan bahwa teknologi mampu membantu proses pembelajaran secara efektif. Penelitian yang dilakukan oleh Pradana et al., (2022)

mengungkapkan bahwa penggunaan teknologi pendidikan dalam pembelajaran bahasa asing memfasilitasi proses pembelajaran bagi siswa dengan integrasi berbagai teknologi mulai dari aktivitas berbantuan komputer dan perangkat audio-visual hingga sumber daya online dan media sosial. Temuan juga mengungkapkan bahwa pemanfaatan alat bantu teknologi memperbanyak pembelajaran bahasa asing, membuat proses pembelajaran bahasa menjadi sangat menarik dan interaktif, sekaligus memungkinkan siswa untuk memiliki kontrol dan otonomi yang lebih baik atas pembelajaran mereka, aksesibilitas sumber daya yang lebih luas, membantu meningkatkan pelafalan, dan memungkinkan untuk berinteraksi dengan penutur asli. Oleh karena itu, studi tersebut menyimpulkan bahwa teknologi berkontribusi positif terhadap pengalaman belajar bahasa para siswa, terlepas dari lokasinya. Kemudian, (Wiyono et al., 2022) mengungkapkan bahwa penerapan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) dalam diskusi kolegial memiliki pengaruh dan nilai koefisien yang lebih tinggi dibandingkan dengan diskusi kolegial. Pemanfaatan TIK dalam diskusi kolegial juga mempengaruhi intensitas pemanfaatan TIK dalam proses pembelajaran guru. Kualitas pengajaran dan pemanfaatan TIK dalam proses pembelajaran guru berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa teknologi memiliki peran yang sangat penting dalam membantu efektivitas proses pembelajaran. Di masa pemulihan COVID-19 ini, teknologi sudah tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Selanjutnya, perlu diketahui pula bagaimana persepsi guru mengenai kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Berikut ini merupakan persepsi guru mengenai hal tersebut:

Pengaruh COVID-19 terhadap Kebutuhan Siswa dalam Belajar

Dibawah ini merupakan perspektif guru mengenai bagaimana COVID-19 mempengaruhi kebutuhan siswa dalam belajar:

“Sangat mempengaruhi saat kegiatan Belajar Mengajar” (Responden 1).

“Ya sangat berpengaruh sebab anak-anak tidak bisa berkomunikasi dengan yang lain ketika belajar” (Responden 2).

“Sangat berpengaruh terhadap capaian belajar siswa terutama membaca menulis dan berhitung, dampak psikologis, bahkan ada siswa yang putus sekolah (enggan meneruskan sekolah)” (Responden 3).

“Berpengaruh, karena siswa SD masih dalam tahapan belajar objektif” (Responden 4).

“Sangat berpengaruh sekali. Membuat anak-anak kehilangan semangat belajar” (Responden 5).

“Proses belajar terganggu, banyak pemahaman siswa yang kurang” (Responden 6).

“Mempengaruhi dalam penerimaan pembelajaran, terutama terkendala alat komunikasi” (Responden 7).

“Mempengaruhi kemandirian dan kemauan siswa mengajar” (Responden 8).

“Pembelajaran terkesan satu arah dan guru tidak bisa terjun langsung membantu kesulitan yang dialami oleh siswa” (Responden 9).

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan siswa pasca COVID-19 yakni motivasi dalam belajar. Hal tersebut pun didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Suarsi & Wibawa (2021) bahwa proses pembelajaran di kelas IV SD pada masa pandemi COVID-19 dilaksanakan secara kombinasi online dan offline. Analisis data angket motivasi menunjukkan bahwa rata-rata motivasi siswa yaitu 79,71 berada pada kategori rendah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pandemi COVID-19 berdampak negatif terhadap motivasi belajar siswa.

Kebutuhan Siswa dalam Belajar Pasca Pandemic COVID-19

Dibawah ini merupakan perspektif guru mengenai kebutuhan siswa dalam belajar pasca pandemic COVID-19:

“Kebutuhan komunikasi” (Responden 1).

“Berkumpul bersama menjalin silaturahmi dengan tetap memperhatikan proses dalam kegiatan belajar mengajar” (Responden 2).

“Komunikasi dan perhatian dari orang tua dan guru. Guru tidak sekedar memberi tugas atau menagih tugas saja pada siswanya, tapi juga

memberikan suport dan motivasi agar siswa tidak sampai bosan dan putus asa ketika mengerjakan tugas yang sulit. Tidak menargetkan materi selesai tetapi memilih materi esensial saja” (Responden 3).

“Pembelajaran yang harus di ulang, tidak usah mengejar target kurikulum tapi menanamkan konsep dasar” (Responden 4).

“Kedekatan dengan guru dan metode belajar” (Responden 5).

“Pembiasaan suasana belajar kembali, mengejar calistung yang banyak tertinggal” (Responden 6).

“Motivasi untuk belajar dan pergi ke sekolah, dan kenyamanan saat belajar” (Responden 7).

“Pembelajaran yang banyak interaksi sosialnya” (Responden 8).

“Membangun karakter disiplin siswa” (Responden 9).

Berdasarkan perspektif guru-guru tersebut, secara umum hal yang dibutuhkan siswa yakni interaksi dan kedekatan secara emosional baik dengan gurunya ataupun dengan lingkungan belajarnya. Hal tersebut pun di sepakati oleh penelitian yang dilakukan oleh Cadima et al., (2016) yang mengungkapkan bahwa kedekatan guru-anak memprediksi peningkatan keterampilan pengaturan diri yang diamati. Anak-anak menunjukkan peningkatan yang lebih besar dalam pengaturan diri ketika mereka mengalami hubungan guru-anak yang lebih dekat. Selain itu, efek moderasi antara kualitas pengajaran di kelas dan pengaturan diri yang diamati ditemukan sedemikian rupa sehingga anak-anak dengan keterampilan pengaturan diri awal yang rendah paling diuntungkan dari kelas dengan kualitas kelas yang lebih tinggi. Temuan memiliki implikasi untuk memahami peran proses sosial kelas pada pengembangan self-regulation.

Peran Sekolah untuk Memastikan Siswa dapat Beradaptasi dengan Situasi Pembelajaran Setelah Pandemi COVID-19

Berikut ini merupakan perspektif guru mengenai peran sekolah untuk memastikan siswa dapat beradaptasi dengan situasi pembelajaran setelah pandemi COVID-19:

“Selalu berkomunikasi terkait kebutuhan belajar siswa” (Responden 1).

“Selain IT anak-anak juga membutuhkan rangkulan dari pihak sekolah agar anak tidak memiliki trauma dengan orang banyak sebagaimana yang terjadi pada saat terjadi COVID” (Responden 2).

“Tetap memperhatikan protokol kesehatan, membuat jadwal yang mencegah kerumunan dan mempersiapkan psikologis siswa dalam belajar tatap muka” (Responden 3).

“Menyediakan fasilitas yang lengkap” (Responden 4).

“Kebutuhan anak belajar terutama pemahaman akan pembelajaran” (Responden 5).

“Membantu adaptasi siswa untuk belajar, mengejar materi yang tertinggal” (Responden 6).

“Memotivasi siswa memberi rasa aman belajar di sekolah, menyiapkan sarana prasarana protokol kesehatan” (Responden 7).

“Sekolah perlu pretest dan membagi siswa sesuai kemampuan dan peminatannya” (Responden 8).

“Melakukan pretest agar melihat sejauh mana siswa paham dengan pembelajaran yang dilaksanakan selama masa pandemic” (Responden 9).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, peran sekolah sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran siswa setelah pandemic COVID-19, terutama dalam pengadaan berbagai fasilitas, seperti fasilitas teknologi, fasilitas kesehatan, dan fasilitas lainnya yang mampu menunjang proses pembelajaran.

Peran Guru dalam Membantu Siswa yang Masih Memiliki Trauma dan Efek Psikologis Akibat Pandemi COVID-19 dalam Belajar

Berikut ini merupakan perspektif guru mengenai peran guru dalam membantu siswa yang masih memiliki trauma dan efek psikologis akibat pandemi COVID-19 dalam belajar:

“Melalui berbagai pendekatan” (Responden 1).

“Mengadakan pendekatan dan memberi pengarahan kepada anak tersebut dengan rangkulan dan kasih sayang seorang guru terhadap siswanya, serta

diikutsertakan dalam berbagai kegiatan tanpa melupakan proses” (Responden 2).

“Menjalin komunikasi dengan siswa dan orangtuanya tanpa judgement siswa tersebut malas atau bodoh. Memotivasi siswa agar tidak lekas menyerah dalam belajar” (Responden 3).

“Menjalin kedekatan emosional dengan siswa” (Responden 4).

“Mendekatinya dan memberikan pemahaman” (Responden 5).

“Memberikan bimbingan khusus” (Responden 6).

“Memberikan motivasi, memberi rasa aman dan kasih sayang” (Responden 7).

“Melakukan pendekatan personal” (Responden 8).

“Melakukan pendekatan kepada siswa” (Responden 9).

Secara umum, guru-guru sepakat bahwa untuk membantu siswa yang masih memiliki trauma dan efek psikologis akibat pandemi COVID-19 dalam belajar diperlukan pendekatan secara personal sehingga siswa memiliki keamanan dan kenyamanan dalam melaksanakan pembelajaran.

Mengacu pada perspektif guru yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai hal yang harus dilakukan oleh guru maupun sekolah untuk membantu siswa beradaptasi melaksanakan pembelajaran pasca pandemic COVID-19, hal-hal tersebut yakni sebagai kelengkapan fasilitas sekolah dalam membantu proses pembelajaran; dukungan sosial dan emosional baik dari guru maupun lingkungan belajarnya; serta keamanan dan kenyamanan dalam melaksanakan proses pembelajaran.

SIMPULAN

Pandemi COVID-19 memberikan tantangan tersendiri bagi sekolah dan guru dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas. Peran guru pada masa penyembuhan dari pandemic merupakan kunci utama untuk menunjang keberhasilan belajar siswa kedepannya. Berbagai upaya harus senantiasa dilakukan guna mewujudkan pendidikan yang berkualitas serta menyelamatkan generasi-generasi masa depan dari learning loss akibat pandemic yang telah terjadi. Berdasarkan perspektif guru-guru di salah satu sekolah dasar negeri yang ada di

kota Bandung, Indonesia, fasilitas sekolah seperti fasilitas teknologi dan kesehatan dalam membantu proses pembelajaran; dukungan sosial dan emosional baik dari guru maupun lingkungan belajar; serta keamanan dan kenyamanan dalam melaksanakan proses pembelajaran, merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh sekolah dan guru untuk membantu siswa belajar setelah pandemic COVID-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhavya Bhasin, Gautam Gupta, & Sumedha Malhotra. (2021). Impact of COVID-19 Pandemic on Education System. *EPRA International Journal of Environmental Economics, Commerce and Educational Management, May 2020*, 6–8. <https://doi.org/10.36713/epra6363>
- Cadima, J., Verschueren, K., Leal, T., & Guedes, C. (2016). Classroom Interactions, Dyadic Teacher–Child Relationships, and Self–Regulation in Socially Disadvantaged Young Children. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 44(1), 7–17. <https://doi.org/10.1007/s10802-015-0060-5>
- Chancellor, V., Marmar, P., General, S., Program, D. E., Development, S., General, S., Chancellor, F. V., Visiting, D., Specialist, E., Secretary, A., Agency, N. T., Programs, D. R., Foundation, I., Editor, E., Chancellor, P., Dean, A., Rao, K. B., Human, H., Foundation, D., ... Ghosh, A. (n.d.). *EDUCATIONAL TECHNOLOGY AND ASSOCIATION OF International Conference on Hybrid, Blended and E-Learning*.
- Fase, A., Yulianingsih, W., Lutviantiani, M., & Wijaksono, C. F. (2022). *Analisis Perkembangan Post-Pandemic Social Skills*. 1(1), 15–22. <https://doi.org/10.37985/educative.v1i1.7>
- Josten, C., & Lordan, G. (2021). *The Accelerated Value of Social Skills in Knowledge Work and the COVID-19 Pandemic*. 1(4), 1–10.
- Kaur, N., & Singh Bhatt, M. (2020). The Face of Education and the Faceless Teacher Post COVID-19. *Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 2((S)), 39–48. <https://doi.org/10.37534/bp.jhssr.2020.v2.ns.id1030.p39>
- Li, H. O. Y., & Bailey, A. M. J. (2020). Medical Education Amid the COVID-19 Pandemic: New Perspectives for the Future. *Academic Medicine*, 95(11), E11–E12. <https://doi.org/10.1097/ACM.0000000000003594>
- Little, S. G., Swangler, J., & Akin-Little, A. (2017). *Defining Social Skills*. In: Matson, J. (eds) *Handbook of Social Behavior and Skills in Children . Autism and Child Psychopathology Series*. 9–17. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-64592-6>

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publication, Inc. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=U4lU_-wJ5QEC&oi=fnd&pg=PR12&dq=data+analysis+miles+and+huberman&ots=kFZF3HTQWS&sig=t27o2SktMJLlVT7FlR536wEYjY0&redir_esc=y#v=onepage&q=data analysis miles and huberman&f=false
- Pokhrel, S., & Chhetri, R. (2021). A Literature Review on Impact of COVID-19 Pandemic on Teaching and Learning. *Higher Education for the Future*, 8(1), 133–141. <https://doi.org/10.1177/2347631120983481>
- Pradana, M., Rintaningrum, R., Kosov, M., Bloshenko, T., Rogova, T., & Singer, N. (2022). Increasing the effectiveness of educational technologies in the foreign languages learning process by linguistic students (comparative analysis of Russian, Indonesian and Egyptian experience). *Frontiers in Education*, 7(October), 1–12. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.1011842>
- Pratiwi, W. D. (2021). Dinamika Learning Loss: Guru dan Orang Tua. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 147–153.
- Signorelli, A., Morganti, A., & Pascoletti, S. (2021). Boosting emotional intelligence in the post-Covid. Flexible approaches in teaching social and emotional skills. *Form@re - Open Journal per La Formazione in Rete*, 21(3), 41–58. <https://doi.org/10.36253/form-12127>
- Suars, P. D. K., & Wibawa, I. M. C. (2021). The Impact of the COVID-19 Pandemic on Student Learning Motivation. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 5(2), 194. <https://doi.org/10.23887/jisd.v5i2.34418>
- Warwick, J., & Nettelbeck, T. (2004). Emotional intelligence is...? *Personality and Individual Differences*, 37(5), 1091–1100. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2003.12.003>
- Wiyono, B. B., Samsudin, Imron, A., & Arifin, I. (2022). The Effectiveness of Utilizing Information and Communication Technology in Instructional Supervision with Collegial Discussion Techniques for the Teacher's Instructional Process and the Student's Learning Outcomes. *Sustainability (Switzerland)*, 14(9). <https://doi.org/10.3390/su14094865>
- Yin, R. K. (2009). *Case Study Research: Design and Methods* (4th ed.). SAGE Ltd. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=FzawIAdilHkC&oi=fnd&pg=PR1&dq=case+study+method+robert+k+yin&ots=l_4U5dlUZq&sig=vy8VR7yEfSMt3a7JdqPqrbF-0qY&redir_esc=y#v=onepage&q=case study method robert k yin&f=false

Zhao, Y., & Watterston, J. (2021). The changes we need: Education post COVID-19. *Journal of Educational Change*, 22(1), 3–12. <https://doi.org/10.1007/s10833-021-09417-3>